

# ASIMILASI FONEMIS BAHASA JAWA KUNA SALAH SATU TIPE MORFOFONEMIK

Ni Ketut Ratna Erawati

Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Udayana  
Jalan Pulau Nias No. 13 Denpasar  
Telepon 0361-224121

## ABSTRAK

Bahasa Jawa Kuna merupakan bahasa dokumenter. Bahasa ini digolongkan sebagai bahasa aglutinasi. Bahasa yang kaya akan proses morfemis ini cenderung mengalami perubahan-perubahan yang bersifat fonemis. Namun perubahan setiap bahasa berbeda. Dengan demikian dalam tulisan ini dibahas asimilasi fonemis dengan penerapan teori fitur Distingtif. Untuk itu dalam tulisan ini, ditemukan proses fonemis berupa penggabungan antara /a/ + /i/ → /e/, /a/ + /u/ → /o/, proses fonemis antara /u/ + /a/ → /w/, /i/ + /a/ → /y/, proses fonemis dalam proses morfofonemik dengan nasal berupa keselarasan fitur, pelepasan, dan satu proses fonologis berupa bunyi luncuran antarvokal sehingga dalam BJK ditemukan asimilasi fonemis resiprokal, asimilasi fonemis progresif, asimilasi fonemis regresif, dan satu penyisipan bunyi luncuran nasal /n/.

Kata kunci: morfofonemik, asimilasi, morfem, morf, dan alomorf.

## ABSTRACT

Old Javanese language is the language of documentary. The language is classified as a language agglutination. The language is rich in morphological processes are likely to experience changes that are phonemic. However, phonemic changes every different language. One was the assimilation phonemic changes. This study is based on the theory of distinctive features. Based on the theory, some phonological processes are found, and they are in the form of a merger between /a/ + /i/ → /e/, /a/ + /u/ → /o/, phonemic process between /u/ + /a/ → /w/, /i/ + /a/ → /y/, phonemic processes in morphophonemic process with the nasal form of alignment features, deletion, and one phonological process in the form of sound antarvokal glide so that phonemic reciprocal assimilation, progressive assimilation phonemic, phonemic regressive assimilation, and a nasal glide in sertion sound /n/ are found.

Keywords: morphophonemic, assimilation, morpheme, morf, and allomorph.

## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa Kuna selanjutnya disingkat BJK merupakan bahasa dokumenter yang diperkirakan berkembang pesat dari abad IX- XV sebelum masuknya agama Islam (Uhlenbeck, 1964: 108). Untuk kepentingan studi ilmiah BJK dapat dijumpai dalam berbagai dokumen-dokumen tertulis. Dokumen tertulis itu dapat berupa prasasti-prasasti, lontar-lontar, maupun bentuk peninggalan yang lain yang banyak terwarisi di Bali. Peninggalan tertulis yang mengungkap keberadaan BJK adalah prasasti Sukabumi di Jawa Timur yang berangka tahun 726 Saka atau 804 Masehi. Bukti-bukti lain dapat dijumpai dalam berbagai naskah-naskah kesusastraan yang berkembang pesat pada jaman Kerajaan Majapahit. Pada jaman itulah pujangga-pujangga mengungkapkan karya sastranya dengan BJK seperti kakawin, parwa, babad, dan lain-lainnya. Hingga kini banyak pujangga Bali telah mengadopsi BJK untuk memperkaya khazanah karya-karyanya sehingga BJK ini di Bali disebut Basa Kawi, suatu bahasa yang sangat artistik karena diminati oleh kalangan seniman.

BJK yang telah ditinggalkan oleh penutur aslinya semakin berkurang dan mengalami divergensi menuju dua arah perkembangan yang berbeda, yaitu Bahasa Jawa Tengahan di satu sisi dan Bahasa Jawa Modern (BJM) di pihak lain. Peristiwa itu disebabkan oleh masuknya agama Islam ke Jawa dengan Bahasa Arabnya. Hal ini dapat terlihat semakin nyata dalam bidang religius dan kultural. Bahasa Arab mulai menggantikan kedudukan Bahasa Sansekerta sebagai pengaruh utama terhadap bahasa pribumi saat itu (Zoetmulder, 1985: ix). Akhirnya

BJK yang dikenal dewasa ini merupakan bahasa yang telah mati. Dikatakan bahasa mati karena bahasa ini tidak ditemukan lagi penuturnya. Walaupun BJK telah mati, namun BJK ini masih dikenal dan memberi warna yang berarti terhadap perkembangan bahasa dan budaya di Bali. Selanjutnya untuk menjaga kelestarian tersebut perlu dilakukan kajian-kajian kelinguistikan dalam berbagai tataranya khususnya tentang asimilasi fonemis Bahasa Jawa Kuna.

Berdasarkan deskripsi di atas muncullah fenomena-fenomena kebahasaan. Adapun masalah yang akan diangkat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan berikut ini. (1) Bagaimanakah proses asimilasi fonemis dalam Bahasa Jawa Kuna? (2) Kaidah-kaidah apakah yang terjadi dalam asimilasi fonemis Bahasa Jawa Kuna?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dihasilkan dengan mengamati dan menganalisis data BJK. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dihasilkan melalui studi pustaka beberapa buku yang berbahasa Jawa Kuna. Data sekunder berfungsi sebagai data tambahan untuk melengkapi data primer. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *teknik top down* dan *bottom up* untuk menentukan konstituen-konstituen yang membangun konstruksi morfem.

## PEMBAHASAN

Ferdinand de Saussure dengan teori strukturalnya merupakan tonggak awal dari perkembangan linguistik modern. (1916). Beberapa dikotomi dari Saussure yang relevan dalam tulisan ini adalah signifié dan signifiant, sinkronik dan diakronik, sintagmatik dan paradigmatis. Teori struktural mengilhami beberapa teori yang lebih modern yaitu teori transformasi generatif. Salah satunya adalah teori fonologi generatif yang lazim disingkat teori FG. Teori FG pertama kali digunakan oleh Morris Halle (1962 dan 1964). Kemudian dikembangkan oleh Chomsky dan Halle dalam *The Sound Pattern of English* (1968) dan lebih dikenal dengan singkatan SPE. Teori FG yang terpenting yakni sifat analisisnya **morfofonemik** (satu bentuk morfem memiliki satu bentuk dalaman) dan **fitur distingtif** (ciri-ciri spesifik yang membedakan sebuah segmen bunyi).

### Morfofonemik, Morfem, morf, dan alomorf

Morfofonemik merupakan perwujudan dari wujud morfologi dengan fonologi sehingga hubungan ini menyebabkan adanya interaksi dinamis antara morfem dan fonem. Fonem adalah bunyi terkecil dari suatu ujaran. Bunyi itu sendiri tidak mempunyai suatu pengertian tetapi memegang peranan yang penting dalam membedakan arti. Dalam BJK pernyataan itu dapat diwujudkan dalam pasangan minimalnya yaitu antara *adu* 'berlawanan, menghadapi': *adū* 'ungkapan emosi, heran'. Kalau dilihat pasangan itu hanya dibedakan oleh bunyi /u/ dan /ū/. Demikian pula tampak dalam pasangan minimal Bahasa Indonesia *padi* dan *pati*.

Gleason (1933: 61) dalam bukunya *Introduction to Descriptive Linguistics* menjelaskan morfem adalah bagian yang terkecil yang mengandung arti dari suatu ujaran. Artinya bagian tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dibagi-bagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil tanpa mengubah arti secara drastis. Misalnya /*melempar* / *me-* *lempar* masing-masing adalah morfem. Sebagai keseluruhan dia mempunyai arti tetapi kalau dipenggal lagi menjadi fragmen-fragmen yang lain *mel-* dan *empar* dan lain-lain, fragmen-fragmen tersebut tidak mendukung arti. Sebuah morfem tidak sama dengan suku kata atau sulabel. Morfem *me-* kebetulan saja merupakan satu silabel dalam Bahasa Indonesia tetapi morfem *lempar* terdiri atas dua silabel. Lebih lanjut sebuah morfem hanya dapat terdiri dari satu fonem saja. Seperti jamak /s/ dalam Bahasa Inggris yang memiliki alomorf /z/. Kita dapat memilih salah satu alomorf-alomorf suatu morfem sebagai bentuk dasar sehingga morfem merupakan konsekuensi dari fonem-fonem. Perbedaan bentuk sebuah morfem berdasarkan bunyi-bunyi lingkungan ini yang menyangkut hubungan antara morfem dan fonem disebut dengan perubahan morfofonemik.

### Asimilasi

Asimilasi adalah proses penyamaan/penyesuaian bunyi atau fonem. Artinya dua buah bunyi yang berbeda saling berdekatan cenderung saling mempengaruhi sehingga terjadi proses penyamaan/penyesuaian

bunyi. Proses penyamaan bunyi itu ada yang secara progresif dan ada secara regresif. Proses asimilasi secara progresif apabila bunyi itu berpengaruh ke depan atau bunyi yang dipengaruhi terletak disebelah kanan bunyi yang mempengaruhi sedangkan asimilasi secara regresif adalah sebaliknya yakni bunyi yang dipengaruhi terletak di sebelah kiri bunyi yang mempengaruhi.

Istilah asimilasi resiprokal yang lazim disebut *sandhi* dalam Bahasa Jawa Kuna dapat ditelusuri bentuk dan maknanya. *Sandhi* sebenarnya berasal dari kata kerja atau verba *san* ‘mempengaruhi, mendapat, memperoleh, sendi, hubungan efonik bunyi (bahasa). Bertolak dari makna yang termaktub untuk memaknai *sandhi* dalam kajian ini adalah “mempengaruhi” dan “hubungan efonik bunyi—bunyi bahasa”. Adanya unsur saling mempengaruhi menyebabkan terjadi suatu proses perpaduan. Jadi *sandhi* merupakan proses peleburan atau sintesis dua fonem vokal menjadi satu fonem vokal. Bentuk *bhineka* dalam tulisan lambang negara RI diadopsi dari leksikal BJK *bhina* dan *ika*. Pada bentuk itu terjadi interaksi antara /a/ dan /i/ menyebabkan munculnya bunyi baru /e/. Proses seperti itulah yang disebut *sandhi* (Parera, 1984:45; Verhaar, 1996 dengan resiprokal). Hal senada dikemukakan oleh Mathews dalam *Morphology An Introduction to the Theory of Word Structure* bahwa *sandhi* dalam Bahasa Sansekerta dimaknai sebagai *joining* ‘kerjasama’ sehingga konsep *sandhi* ini disekemakan sebagai *actual form* yaitu  $A + B = F$  dan dibedakan antara *external sandhi* dan *internal sandhi*. Hal inilah yang banyak berpengaruh terhadap BJK yang terkena pengaruh dari Bahasa Sansekerta. Sehingga dalam BJK dikenal adanya *sandhi*. Berdasarkan pemaparan konsep di atas ada tiga jenis asimilasi yaitu asimilasi progresif, asimilasi regresif, dan asimilasi resiprokal (*sandhi*). Ketiga asimilasi ini memperlihatkan adanya perubahan yang bersifat fonemis.

### Asimilasi Fonemis

Asimilasi fonemis dalam BJK dapat dilihat berdasarkan proses morfologisnya. Proses morfologis yang dimaksud salah satunya adalah afiksasi. Afiks-afiks yang terdapat dalam BJK dapat diklasifikasikan menjadi empat yakni; (1) prefiks, (2) infiks, (3) sufiks, dan (4) konfiks. Prefiks adalah afiks atau imbuhan yang dilekatkan pada bagian muka suatu kata dasar; infiks merupakan afiks atau imbuhan yang diselipkan di tengah kata dasar; sufiks adalah imbuhan yang digunakan di bagian belakang kata dasar; dan konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk satu kesatuan (Alwi, dkk., 2000: 31-32). Keempat afiks tersebut dalam membentuk sebuah kata/morfem yang bersifat bebas banyak terjadi perubahan-perubahan fonologis. Salah satu perubahan itu adalah asimilasi fonemis sebagai gejala morf fonemik. Untuk menjelaskan istilah tersebut tidak dapat dipungkiri dengan pautan antarmorfem. Berikut ini disajikan beberapa data BJK berikut ini.

#### Data 1.

*sa-* + *ujar* > *sojar* ‘seperkataan’  
*sa-* + *ajōṅ* > *sājōṅ* ‘sepiring’  
*sa-* + *ulah* > *solah* ‘tingkah laku’  
*sa-* + *irij* > *serij* ‘seiring’  
*ka-* + *ujar* > *kojar* ‘terucap’  
*ka-* + *ijōt* > *kejōt* ‘teringat’  
*ka-* + *ambō* > *kāmbō* ‘tercium’,  
*maha-* + *iswara* > *maheswara*  
*maha-* + *usadha* > *mahosadha*

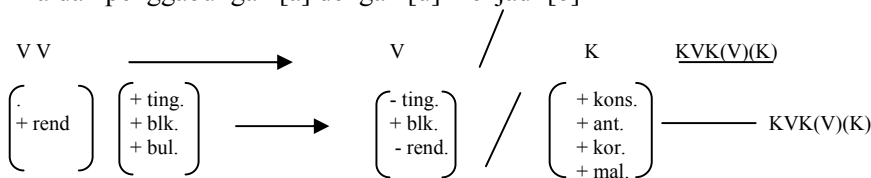
Data 1 di atas menunjukkan adanya perubahan fonemis dari morfem terikat *sa-* + bentuk dasar. Perubahan fonemis yang tampak adanya fonem-fonem /o/, /e/, dan /ā/. Hadirnya fonem-fonem itu disebabkan adanya perpaduan morfem dengan morfem. Afiks *sa-* + morfem dasar/bentuk dasar seperti *ujar*, *ajōṅ*, *irij*, *ijōt*, *ulah*, *ambo*, *iswara*, *usadha*, dll. bentuk dasar itu diawali oleh fonem vokal. Bunyi-bunyi yang saling berdekatan itu cenderung saling mempengaruhi dan akhirnya terjadi proses morf fonemik atau morf fonologi. Proses morf fonemik ini menyebabkan muncullah fonem ketiga/fonem baru sebagai gejala asimilasi khususnya asimilasi resiprokal. Perpaduan antara fonem /a/ + /i/ → /e/ tidak terlepas dari masing-masing fitur distingtif yang dimiliki masing-masing segmen. Fitur yang dimiliki oleh /a/ [+sil, +rdh., -ting.], fitur yang dimiliki oleh /i/ [+sil., +ting., -rdh.]. Kedua bunyi ini memiliki pengaruh yang sama-sama kuat sehingga kedua bunyi ini sama-sama melepaskan salah satu fitur yang dimilikinya yaitu [+rdh untuk /a/], [+ting. untuk /i/] sehingga kedua bunyi ini sama-sama meleburkan diri dengan menjadi fonem tengah yaitu /e/. Fitur yang dimiliki oleh /e/ [+sil, -rdh., -ting./+tngh.]. Hal serupa dapat terjadi pada proses morf fonemik antara morfem dasar dengan prefiksasi yang lain.

Proses asimilasi seperti bentuk *sa-* saat bergabung dengan bentuk dasar yang diawali segmen vokal dengan bentuk dasar *umah* ‘rumah’, *ij̄t* ‘ingat’, *aj̄t* proses tersebut dapat dijelaskan melalui proses fonologis berikut ini.

Bentuk dasar	# <i>sa</i> - + <i>umah</i> #
Penambahan prefiks	# <i>saumah</i> #
Peleburan segmen [a] dan [u]	# <i>somah</i> #
Bentuk turunan	# <i>somah</i> ‘serumah’#
Bentuk dasar	# <i>sa</i> - + <i>ij̄t</i> #
Penambahan prefiks	# <i>saij̄t</i> #
Peleburan segmen [a] dan [i]	# <i>sej̄t</i> #
Bentuk turunan	# <i>sej̄t</i> ‘seingat’#
Bentuk dasar	# <i>sa</i> - + <i>aj̄t</i> #
Penambahan prefiks	# <i>saj̄t</i> #
Pemanjangan segmen [a]	# <i>sāj̄t</i> #
Bentuk turunan	# <i>sāj̄t</i> ‘sepiring’#

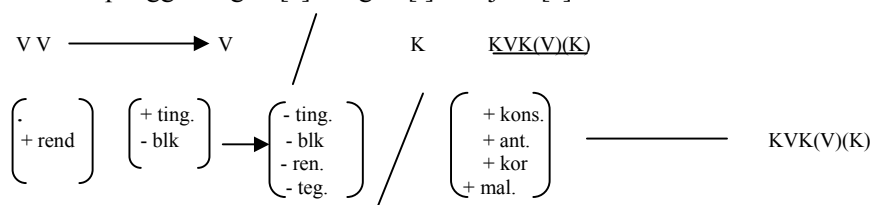
Proses penggabungan [a] dengan [u] yang mengakibatkan munculnya segmen [o] dan penggabungan [a] dengan [i] menjadi [e] , dan penggabungan [a] dengan [a] dapat dibuatkan kaidah fonologi berdasarkan notasi formal berikut ini.

Kaidah penggabungan [a] dengan [u] menjadi [o]



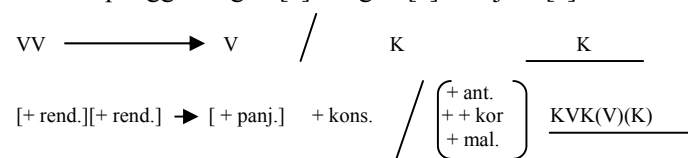
Kaidah di atas menyatakan segmen [a] dengan fitur [ + rend.,] melebur dengan segmen [u] dengan fitur [ + ting., + blk., + bul.] menjadi [o] yang memiliki fitur [ + blk., - ting., - rend.] di antara konsonan dan konsonan dengan fitur [ + kons., + ant., + kor., + mal.] vokal konsonan dan seterusnya.

Kaidah penggabungan [a] dengan [i] menjadi [e]



Kaidah di atas menyatakan segmen [a] dengan fitur [+ rend.] bergabung dengan [i] dengan fitur [ + ting., - blk.] menjadi [e] dengan fitur [ -ting, - blk., - rend., - teg.] di antara konsonan dan konsonan dengan fitur [ + kons., + ant., + kor., + Mal.] vokal konsonan dan seterusnya.

Kaidah penggabungan [a] dengan [a] menjadi [ā]



**Data 2**

- paŋ-* + *prih* > *pamrih* ‘tujuan’
- paŋ-* + *pinta* > *paminta* ‘peminta’
- paŋ-* + *wuwus* > *pamuwus* ‘perkataan’
- paŋ-* + *wijil* > *pamijil* ‘pengeluaran’
- paŋ-* + *bancana* > *pamancana* ‘pembencana’

*paŋ- + bônôr > pamônôr* 'pelurus'.

Ketika bentuk dasar bergabung dengan prefiks nasal, ada kalanya segmen-segmen yang berdekatan saling mempengaruhi. Akibat adanya saling pengaruh tersebut terjadilah beberapa alternasi bunyi yang berakibat pula adanya alternasi morfem. Bentuk lain sebuah morfem disebut alomorf. Dengan demikian, dalam analisis bentuk nasal dalam kajian ini dapat dipastikan memiliki alomorf-alomorf. Berdasarkan data yang telah diamati ada sebuah bentuk nasal yang memiliki ciri-ciri yang lebih luas jika dibandingkan dengan nasal yang lain. Bentuk itu adalah nasal /ŋ-/ seperti pada prefiks *paŋ-*. Selanjutnya ditetapkanlah *paŋ-* sebagai bentuk asal dari *paN-*. Penetapan ini didasari oleh dua alasan yakni; (1) *paŋ-* merupakan satu ruas asal dan (2) hanya *paŋ-* yang dapat berdistribusi paling luas dibandingkan dengan *pam-*, *pan-*, dan *pañ-* yang merupakan hasil asimilasi terhadap bunyi hambat yang homorgan, ruas asal *paŋ-* dapat merupakan hasil asimilasi bunyi hambat velar atau tetap *paŋ-* jika dibubuhkan pada morfem asal pangkal yang dimulai dengan vokal apapun. Prefiks *paŋ-* dalam BJK memiliki varian-varian morfem atau alomorf-alomorf. *Paŋ-* memiliki alomorf *pam-* apabila bergabung dengan bentuk dasar yang dimulai dengan segmen /p/, /b/, dan /w/.

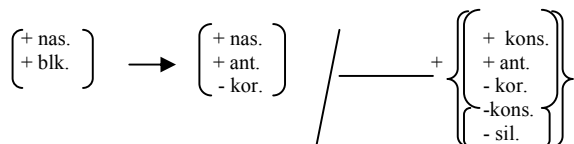
Data di atas memperlihatkan bahwa asimilasi yang terjadi akibat penggabungan segmen-segmen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

Bentuk dasar	# <i>paŋ-</i> + <i>prih</i> #
Pengedepanan	# <i>pam</i> + <i>prih</i> #
Pelepasan [p]	# <i>pam-</i> + <i>orih</i> #
Bentuk turunan	<i>pamrih</i>

Segmen [ŋ] pada bentuk nasal *paŋ-* adalah bunyi nasal velar. Bunyi velar dengan fitur [ + nas., + blk. ] berasimilasi dengan segmen /p/ yang memiliki fitur [ + kons., + ant. ] sehingga terjadi pengedepan [ŋ] menjadi /m/ yang sehomorgan dengan /p/. Setelah terjadi homorganisasi terjadilah pelepasan terhadap /p/. Proses seperti itu terjadi pula pada bunyi /b/ dan /w/. Proses nasalisasi tersebut memiliki kaidah yaitu kaidah perubahan / ŋ/ menjadi /m/ dan kaidah pelepasan.

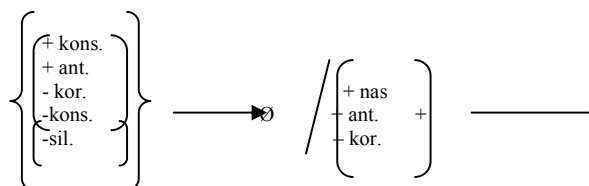
Kaidah perubahan *paŋ-* menjadi *pam-*

[ŋ] → [m] / \_\_\_\_\_ + {[p,b], [w]}



Kaidah di atas menyatakan bunyi /ŋ/ dengan fitur [ + blk., + nas. ] menjadi /m/ dengan fitur [ + nas., + ant., - kor. ] apabila diikuti oleh konsonan /p, b, w/ dengan fitur [ + kons., + ant., - kor. ] [ - kons., - sil. ].

Kaidah pelepasan {[p,b],[w]}



Kaidah di atas menyatakan {[p, b][w]} yang memiliki fitur [ + kons., + ant., - kor. ] [ - kons., - sil. ] menjadi lesap apabila didahului oleh nasal /m/ yang memiliki fitur [ + nas., + ant., - kor. ].

Apabila *paŋ-* diikuti oleh bentuk dasar yang diawali oleh segmen /t, s / memiliki alomorf *pan-*. Hal itu menampakan adanya perubahan fonemis. Pernyataan seperti itu dapat dibuktikan dalam data 3 berikut ini.

**Data 3**

- paŋ-* + *tôbus* > *panôbus* 'penebus'
- paŋ-* + *tuku* > *panuku* 'pembeli'
- paŋ-* + *sadhya* > *panadhya* '

*paŋ-* + *sōmbah* > *panōmbah* 'penghormat(an)'  
*paŋ-* + *sahur* > *panahur* 'pembayar' dan lain-lain.

Untuk melihat proses asimilasi yang bersifat fonemis dapat dilihat/dilalui dalam perubahan nasal berikut ini.

Bentuk dasar	# <i>paŋ-</i> + <i>iōbus</i> #
pengedepanan [ŋ]	# <i>pan-</i> + <i>iōbus</i> #
Pelesapan [t]	# <i>pan-</i> + <i>ōbus</i> #
Bentuk turunan	<i>panōbus</i> 'penebus'

Munculnya alomorf *pan-* dalam BJK apabila diikuti oleh segmen /s, t/. Terjadinya pengedepan [ŋ] dengan fitur yang telah dimiliki seperti sudah disebutkan di atas, menjadi [n] dengan fitur [+ nas., + ant., + kor.] sehingga menyebabkan terjadinya homorganisasi. Selanjutnya dalam proses asimilasi itu ditemukan dua kaidah yaitu kaidah perubahan dan kaidah pelesapan seperti halnya dengan alomorf *pam-* di atas. Kaidah yang dapat dibuat dalam proses tersebut adalah sebagai berikut.

Kaidah perubahan [ŋ] menjadi [n].

$$\left( \begin{array}{l} + \text{ nas.} \\ + \text{ blk.} \end{array} \right) \rightarrow \left( \begin{array}{l} + \text{ nas.} \\ + \text{ ant.} \\ + \text{ kor.} \end{array} \right) / \text{---} + \left( \begin{array}{l} + \text{ kont.} \\ + \text{ ant.} \\ + \text{ kor.} \end{array} \right)$$

Kaidah di atas dapat dibaca [ŋ] [+ nas., + blk.] menjadi [n] dengan fitur [+ nas., + ant., + kor.] apabila diikuti oleh [+ kons., + ant., + kor.]. Setelah terjadi asimilasi terjadi pelesapan /t,s/ dengan kaidah sebagai berikut.

$$\left( \begin{array}{l} + \text{ kons.} \\ + \text{ nas.} \\ + \text{ ant.} \\ + \text{ kor.} \\ - \text{ suara} \end{array} \right) \emptyset \rightarrow / \left( \begin{array}{l} + \text{ ant.} \\ + \text{ kor.} \end{array} \right) + \text{---}$$

Kaidah di atas menyatakan segmen yang memiliki fitur [+ kons., + ant., + kor.] menjadi lesap apabila didahului oleh nasal yang memiliki fitur [+ nas., + ant., + kor.].

Perubahan fonemis pada bentuk *paŋ-* dalam banyak bahasa jika bergabung dengan bentuk dasar yang dimulai dengan /c, j, s/ maka *paŋ-* memiliki alomorf *pañ-*. Namun segmen /s/ dalam BJK tidak pernah bergabung dengan *pañ-* tetapi /s/ justru bergabung dengan *pan-* seperti pada penjelasan di atas. Dalam BJK *pañ-* hanya bergabung dengan /c, dan j/. Pernyataan tersebut dapat didukung oleh data berikut ini.

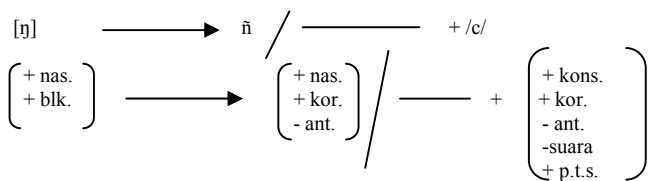
**Data 4**

*paŋ-* + *cakra* > *pañakra* 'pencakar'  
*paŋ-* + *carita* > *pañarita* 'pencerita'  
*paŋ-* + *carik* > *pañarik* 'juru tulis'  
*aŋ-* + *jəmbak* > *añjəmbak*,  
*aŋ-* + *janma* > *añjanma*, dan lain-lain.

Data di atas memperlihatkan bentuk nasal *paŋ-* berubah menjadi *pañ-*. Bentuk prefiks *paŋ-* dipalatalisasi oleh bunyi palatal menjadi prefiks *pañ-*. Adanya perubahan tersebut disebabkan oleh adanya bentuk dasar yang mengikutinya dimulai dengan konsonan palatal sehingga nasal [ŋ] dengan fitur [+ nas., + blk.] mengalami pengedepanan menjadi [ñ] dengan fitur [+ nas., + kor., - ant.] akibat bergabung dengan segmen /c, j/ dengan fitur [+ kons., + kor., - ant.]. Setelah terjadi penyamaan bunyi kemudian bunyi itu dilesapkan. Proses yang dilalui oleh *paŋ-* dapat dilihat pada proses fonologis berikut ini.

Bentuk dasar	# <i>paŋ-</i> + <i>carik</i> #
Palatalisasi	# <i>pañ-</i> + <i>carik</i> #
Pelesapan [c]	# <i>pañ-</i> + <i>əarik</i> #
Bentuk turunan	<i>pañarik</i> 'juru tulis'

Proses di atas memiliki dua kaidah yaitu kaidah perubahan dan kaidah pelesapan.  
 Kaidah 1. a perubahan [ŋ] menjadi [ñ] dalam BJK.



Kaidah di atas menyatakan /c,j/ dengan fitur [+ kons., - ant., + kor., + p.t.s.] atau /s/ dengan fitur [+ kons., + ant., + kor., + str., + mal., - suara] menjadi lesap apabila didahului oleh [ñ] dengan fitur [+ nas., + kor., - anterior]. Perubahan bentuk secara asimilasi pada bentuk *paŋ-* akan tetap sebagai *paŋ-* apabila bergabung dengan bentuk dasar yang diawali konsonan /k/, /g/, /l/ /r/, dan vokal apapun. Pemertahanan bentuk *paŋ-* dapat dilihat pada data berikut ini.

**Data 5**

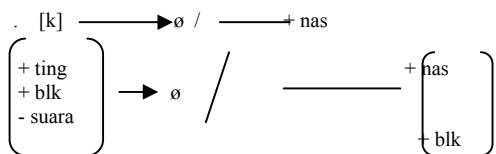
- paŋ-* + *unday* > *pangunday* ‘pengundang’
- paŋ-* + *ikôt* > *pajikôt* ‘pengikat’
- paŋ-* + *adôg* > *paŋadôg* ‘ketinggian / posisi tegak lurus’
- paŋ-* + *rasa* > *paŋrasa* ‘perasa’
- paŋ-* + *rôŋjô* > *paŋrôŋjô* ‘pendengaran’
- paŋ-* + *lôbur* > *paŋlôbur* ‘pelebur’
- paŋ-* + *lila* > *paŋlila* ‘penghibur’
- aŋ* + *janma* > *aŋjanma* ‘menjelma’
- paŋ-* + *gupit* > *pangupit* ‘penggubah’
- paŋ-* + *ganjar* > *paŋganjar* ‘pemberi hadiah’
- paŋ-* + *kawi* > *paŋawi* ‘pengarang’
- paŋ-* + *kambaligi* > *paŋambaligi* ‘sejenis upacara penyucian’ dan lain-lain.

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa prefiks *paŋ-* mengalami proses asimilasi fonemis dengan segmen bentuk dasar yang berdekatan. Pada data yang mengandung segmen vokal dan konsonan /k, g, j, r, l / telah terdapat keselarasan fitur dengan [ŋ] yaitu [+ bersuara] yang menyebabkan kedua segmen tersebut sama-sama dipertahankan sehingga asimilasi yang terjadi pada bentuk itu adalah asimilasi fonemis bersuara, sedangkan pada segmen /k/ karena fitur [- bersuara] terpaksa bunyi itu harus dilesapkan karena tidak selaras dengan [ŋ]. Pada proses seperti itu terjadi asimilasi total secara progresif. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui proses fonologis berikut ini.

*Analisis 1.*

- Bentuk dasar # *paŋ-* + *kawi* #
- Asimilasi # *paŋ-* + *kawi* #
- Pelesapan [k] # *paŋ-* + *ôawi* #
- Bentuk turunan *pangawi* ‘penyair, pengarang’

Proses tersebut dapat dibuat kaidah fonologis berupa pelesapan [k] seperti berikut.



Kaidah di atas menyatakan [k] dengan fitur [+ ting., + blk., - suara] menjadi lesap pada posisi setelah [ŋ] dengan fitur [+ nas., + blk.].

*Analisis 2*

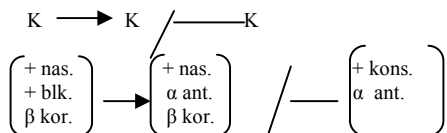
- Bentuk dasar # *paŋ-* + *gupit* #
- Asimilasi suara # *paŋ-* + *gupit* #
- Bentuk turunan *pangupit* ‘penggubah, pengarang’

Dalam analisis 2 terjadi pemertahanan segmen /g/ yang sama terjadi pula pada segmen /l, r, j/ dan vokal apapun. Terjadinya pemertahanan bentuk nasal itu disebabkan oleh lingkungan segmen yang dilekati telah memiliki



keselarasan fitur [ + suara] sehingga kedua segmen itu sama-sama dipertahankan. Jadi dalam hal nasalisasi [ŋ] memiliki lingkungan yang lebih luas jika dibandingkan dengan nasal yang lain.

Kaidah fonologi yang dapat dibuat dalam perubahan bentuk alomorf-alomorf itu yakni [ŋ] menjadi [m, n ñ] dapat dibuatkan rumus yang bersifat umum seperti berikut ini.



**Data 6.**

- pi-* + *anak* > *pyanak* ‘anak’
- pi-* + *agem* > *pyagem* ‘pegangan’
- pi-* + *ambek* > *pyambek* ‘keinginan’
- wali* + *-a* > *walya* ‘kembaliilah’
- ganti* + *-a* > *gantya* ‘gantilah’
- laku* + *-a* > *lakwa* ‘pergilah’
- rungu* + *-a* > *rungwa* ‘dengarkanlah’.

Data 6 di atas memperlihatkan perunahan fonemis akibat prefiks *pi-* pada saat bergabung dengan bentuk dasar yang diawali dengan segmen vokal. Dalam BJK tidak ditemukannya rangkaian vokal sehingga, jika ada rangkaian vokal maka di antara bunyi vokal tersebut terjadi perubahan bunyi. Bunyi yang muncul adalah bunyi peluncur /y/ akibat adanya pertemuan /i/ dengan /a/. Hal ini disebabkan oleh adanya pertalian yang erat antara vokal tinggi dengan semi vokal /y/ sehingga bunyi luncuran memiliki juga ciri-ciri tinggi vokal.

Bentuk dasar	# <i>pi-</i> + <i>ambak</i> #
Palatalisasi [i]	# <i>py-</i> + <i>ambak</i> #
Bentuk turunan	<i>pyambak</i> ‘keinginan’

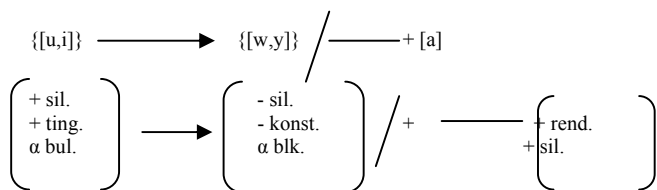
Terjadinya bunyi luncuran palatal akibat adanya pertemuan segmen [i] dengan fitur [ + sil., + ting.] dengan fitur /a/ dengan fitur [ + sil., + rend.] menyebabkan munculnya [y] dengan fitur [+ ting., -sil., - kons., + kor.]. Munculnya bunyi luncuran semivokal beserta ciri-ciri dan kaidah-kaidah yang dimiliki hanya mampu menyesuaikan sebatas cirri tinggi saja.

Data di atas juga menampakan adanya perubahan fonemis ketika sufiks *-a* bergabung dengan vokal bentuk dasar. Segmen yang berubah adalah segmen /u/ menjadi semivokal /w/. Perubahan itu disebabkan oleh pertalian vokal tinggi yakni /u/ dengan fitur [+ sil., +ting., + blk.] yang memiliki ciri yang sama dengan /w/. Demikian juga pada contoh di atas segmen vokal /i/ bertalian dengan semivokal /y/. Sehingga /u/ dan /i/ harus diubah menjadi bunyi pelancar /w/ dan /y/. Apabila dilihat dari arah asimilasi yang terjadi pada bentuk itu adalah asimilasi secara regresif artinya bunyi yang mempengaruhi berada di belakang atau bunyi yang dipengaruhi berada di depan. Proses perubahan /u/ menjadi /w/ dan /i/ menjadi /y/ dapat dilihat dalam proses fonologis berikut ini.

Bentuk dasar	# <i>laku</i> + <i>-a</i> #
Bunyi pelancar [w]	# <i>lakw</i> + <i>-a</i> #
Bentuk turunan	<i>lakwa</i>

Bentuk dasar	<i>ganti</i> + <i>-a</i> #
Bunyi pelancar [y]	# <i>ganty</i> + <i>-a</i> #
Bentuk turunan	<i>gantya</i>

Proses fonologis di atas dapat dibuatkan kaidah perubahan sebagai berikut.  
Kaidah perubahan /u/ menjadi /w/ dan /i/ menjadi /y/.





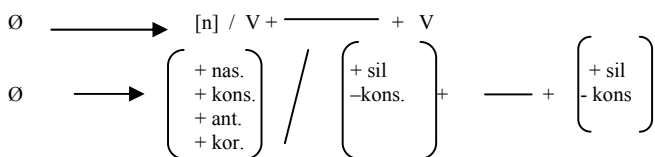
Kaidah di atas dapat dibaca segmen /u, i/ dengan fitur [ + sil., + ting., α bul.] menjadi /w, y / dengan fitur [ -sil., -kons., α bul.] jika bergabung dengan segmen /a/ dengan fitur [ + sil., + rend.].

Terjadinya perubahan-perubahan itu didasari oleh kaidah dalam BJK tidak mengijinkan adanya rangkaian vokal. Setiap vokal bergabung dengan segmen vokal pastilah terjadi perubahan.

Perubahan fonemis yang lain seperti dalam proses morfofonemik antara sufiks *-ĉn* dengan morfem/bentuk dasar yang berakhir dengan vokal maka akan muncul bunyi luncuran yaitu luncuran nasal /n/.

*gugu + (n) -ĉn > gugunĉn* 'percayailah'  
*tuku + (n) -ĉn > tukunĉn* 'belilah'  
*lara + (n) -ĉn > laranĉn* 'sakutilah'  
*patri + (n) -ĉn > patrinĉn* 'patrilah'  
*ombe + (n) -ĉn > ombenĉn* 'minumlah'  
*sotho + (n) -ĉn > sothonĉn* 'tinjulah'

Dalam proses morfofonemik data di atas terjadi kaidah penyisipan [n].



Kaidah di atas dapat dibaca penyisipan [n] dengan fitur [ + nas., + kons., + ant, + kor.] pada posisi di antara segmen vokal dengan fitur [ + sil., - kons].

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat terjadinya proses morfofonemik dalam bahasa Jawa Kuna dapat ditemukan 6 macam asimilasi fonemis yaitu pada saat /a/ + /i/ menjadi /e/, /a/+ /u/ menjadi /o/, /i/ + /a/ menjadi /y/ , /u/ + /a/ menjadi /w/, nasal + vokal dan konsonan bersuara menjadi asimilasi suara, nasal + konsonan – suara terjadi asimilasi secara total, dan ditemukan proses morfofonemik dengan penambahan bunyi luncuran /n/.

Tulisan ini sangat jauh dari sempurna. Hal itu dikarenakan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Selanjutnya segala kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat diharapkan

### DAFTAR PUSTAKA

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: PT ERESKO Anggota IKAPI.  
 Dressler, Wolfgang U. 1985. *Morphology: The Dynamics of Derivation* (Kenneth C. Hill Ed.). Ann Arbor: Karona Publisher IC.  
 Katamba, F. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press LTD.  
 Mardiarsito, L. dan Harimurti Kridalaksana. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Ende: Nusa Indah  
 Matthews, P. H. 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.  
 Parera, D.J. 1988. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia.  
 Schane, A. Sanford. 1992. "Fonologi Generatif" dalam Kentjanawati Gunawan. Terjemahan dari buku asli *Generative Phonology*. Jakarta: Summer Institute of Linguistic.  
 Simanjuntak, M. 1989. *Teori Fitur Diistingtif Dalam Fonologi Generatif*. Jakarta: Gaya Media Pratama.  
 Spencer, A. 1991. *Morphological Theory*. Cambridge: University Press.  
 Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik I dan II*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.  
 Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana  
 Verhaar, J. W. M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.

- Wojowasito, S. 1982. *Kawisastra*. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. (Edisi terjemahan oleh Dick Hartoko S. J). Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. dan I. R. Poedjawijatna. 1992. *Bahasa Parwa I dan II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna- Indonesia*. (Edisi terjemahan oleh Darusuprta dan Sumarti Suprayitna). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.